

Analysis of Factors Affecting Savings in Indonesia from 1990 to 2020

Dientje Rumerung*, Jani Effendy, & Sherly F. Ferdinandus

Faculty of Economy and Business, Pattimura University, Indonesia

Abstract

The objectives to be achieved in this study are: the impact of per capita income on the amount of savings in Indonesia; the influence of the Flower Tribes Rate (BI Rate) on the savings amount in Indonesia. And how per capita income, interest rates and inflation influence the amount of savings in Indonesia simultaneously. The data collected in this study is the time series data period from 1991 to 2020 as secondary data published by Bank Indonesia, Central Agency of Staatsitika. The analysis method used in this investigation is the Double Linear Regression Analysis Method which uses the IBM SPSS 25 program. The results obtained are that per capita income and inflation have a partial significant impact on public savings in Indonesia, while interest rates have no significant effect on public Savings. Inflation has contributed a huge drop in savings. If there is an increase in inflation, then it will have a huge impact on the ability of the people to save. Thus it may be suggested that efforts to control inflation should continue to preserve the purchasing power of the population and the ability of the people to save.

Keywords: per capita income, interest rates, savings, inflation.

1. Introduction

Teori dari Harrod dan Domar menyatakan bahwa tabungan sangat berpengaruh bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Bila suatu negara ingin tumbuh dengan cepat, maka jumlah tabungan harus ditingkatkan. Tabungan yang merupakan sumber dana bagi pembangunan dapat berasal dari dalam dan luar negeri. Pada umumnya di negara sedang berkembang tingkat tabungan dalam negeri adalah relatif kecil. Perbedaan lingkungan ekonomi di negara maju dan di negara berkembang merupakan perbedaan mendasar dalam perilaku menabung. Sebagian besar literatur empiris yang menganalisis perilaku tabungan antara negara memfokuskan pada kurangnya informasi yang konsisten dalam hal menabung dan perbedaan perilaku tabungan negara berkembang versus negara maju yang seringkali diabaikan oleh pemerintah negara berkembang ketika mengadopsi kebijakan untuk meningkatkan tabungan dari negara industri maju.

Secara umum teori tentang tabungan didasarkan pada dua pendapat yang berbeda, yaitu aliran Klasik dan aliran Keynesian. Aliran Keynesian menyatakan bahwa faktor utama dan penting untuk menentukan seseorang untuk menabung yaitu pendapatan (Aristiyanti, 2015). Sedangkan aliran Klasik berpendapat bahwa fungsi utama tabungan adalah suku bunga (Silvia & Susanti, 2019). Dengan adanya aktivitas menabung maka penabung akan mendapatkan bunga atas penabungnya sedangkan pengusaha juga akan bersedia membayar bunga tersebut selama harapan keuntungan diperoleh dari investasi lebih besar dari yang dibayarkannya.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya (Ambarwati, 2020). Sedangkan tujuan dari menabung adalah mengumpulkan dana dari masyarakat guna membiayai pembangunan dan menanamkan kebiasaan menabung di kalangan masyarakat.

Masyarakat menabung di bank bukan saja karena menghindari dari resiko kehilangan atau kerusakan, akan tetapi diharapkan juga untuk mendapatkan penghasilan dari bunga. Dengan demikian jumlah uang bertambah dengan sendirinya dari waktu ke waktu (Lestari, 2020).

* Corresponding author.

E-mail address: rumerungd@gmail.com

Menurut Keynes dalam (Susanti & Firdiyansyah, 2020), besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung kepada tinggi rendahnya suku bunga. Namun tergantung kepada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh satu rumah tangga, makin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan olehnya. Apabila jumlah pendapatan yang diterima oleh satu rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu negara, maka keinginan masyarakat untuk menabung juga semakin tinggi (Tarigan, 2020).

Tabungan suatu negara juga sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dalam suatu negara. Sebagaimana diungkapkan oleh teori Klasik yang berpendapat bahwa tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung, artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Semakin rendah tingkat bunga, pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dan biaya modal (cost of capital) juga semakin kecil (Septria, 2022).

Selain faktor suku bunga, jumlah tabungan juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi dalam suatu negara. Tingkat inflasi yang sangat mengkhawatirkan akan memberikan dampak kepada para penabung. Ketika inflasi suatu negara mengalami kenaikan maka secara otomatis, masyarakat akan lebih memilih untuk menempatkan dana yang dimiliki pada instrumen investasi dibandingkan dengan tabungan. Menurut Milton Friedman, inflasi akan terus terjadi karena hal tersebut merupakan fenomena moneter. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa pertumbuhan dalam kuantitas uang adalah determinan dalam tingkat inflasi, tetapi teori ini hanya bersifat empiris bukan teoritis (uang dan harga). Teori kuantitas dan persamaan fisher sama-sama menyatakan bahwa pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga nominal (Suriani & Seftarita, 2022).

Menurut teori kuantitas, kenaikan pertumbuhan uang sebesar satu persen menyebabkan kenaikan satu persen dalam tingkat inflasi. Sedangkan kenaikan satu persen tingkat inflasi menyebabkan kenaikan satu persen tingkat bunga nominal yang disebut efek fisher (fisher effect) (Sihotang, 2020).

Beberapa ahli ekonom juga menyebutkan bahwa nilai uang mendatang lebih rendah dibanding masa sekarang. Maka jika terjadi kenaikan inflasi, nilai uang turun sangat tajam. Perspektif masyarakat untuk menabung akan menurun, sehingga akan mempengaruhi penghimpunan dana bank dari masyarakat (tabungan).

Berikut ini disajikan perkembangan tabungan, pendapatan perkapita,suku bunga dan inflasi yang terjadi di Indonesia Periode Tahun 1991 – 2020.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh remunerasi, lingkungan kerja dan kompetensi pagawai terhadap kinerja pegawai di Universitas Pattimura. Kemudian memaparkan bukti empiris yang membahas pengaruh remunerasi terhadap kinerja pegawai di Universitas Patimura. Selanjutnya memaparkan bukti empiris yang membahas pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai di Universitas Patimura. Serta memaparkan bukti empiris yang membahas pengaruh kompetensi pegawai terhadap kinerja pegawai di Universitas Patimura.

Berdasarkan tabel 1 maka dapat kita lihat bahwa jumlah tabungan di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Terjadinya kenaikan tersebut diikuti dengan keadaan makroekonomi Indonesia yang juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun (bi.go.id). Pada tabel 1 dapat kita lihat bahwa jumlah Pendapatan Perkapita di Indonesia selama periode 30 tahun mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Yang artinya apabila pendapatan perkapita bertambah, maka jumlah tabungan masyarakat akan bertambah juga. Suku bunga di Indonesia yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu 7,75 karena memastikan bahwa tekanan falsa kenaikan harga BBM dan tingkat suku bunga paling rendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 4,25 di karenakan tingkat inflasi yang rendah dan disesuaikan untuk mencapai sasaran. Dalam moneter, inflasi dinilai sebagai satu fenomena moneter, yaitu keadaan yang disebabkan terlalu banyak uang yang beredar dibandingkan dengan kesediaan masyarakat untuk memiliki atau menyimpan uang tersebut. Berfluktuasinya nilai uang bergantung pada berfluktuasinya permintaan dan penawaran barang, jasa, dan valuta asing (valas). Ketidak seimbangan antara uang yang beredar dengan barang dan jasa dapat mengakibatkan inflasi dan deflasi (Nur, 2021).

Untuk mengungkapkan fakta dari fenomena yang didapat, dibutuhkan sebuah penelitian atau kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan di Indonesia.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Memperoleh hasil kajian tentang pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap jumlah tabungan di Indonesia; Memperoleh hasil kajian tentang pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI

Rate) terhadap jumlah tabungan di Indonesia; Memperoleh hasil kajian tentang pengaruh Inflasi terhadap jumlah tabungan di Indonesia; Bagaimana pengaruh Pendapatan perkapita, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap jumlah tabungan di Indonesia secara simultan.

Tabel 1. Perkembangan Tabungan, Pendapatan Perkapita, Suku Bunga dan Inflasi Indonesia
Periode Tahun 1991 - 2020

Tahun	Tabungan	Pdptn/Kapita	Suku Bunga	Inflasi
1991	15553	679,30	15,12	9,52
1992	25469	711,00	14,00	4,94
1993	35608	827,90	9,59	9,77
1994	40319	1.860,00	12,44	9,24
1995	47224	1.980,80	13,50	8,64
1996	61556	2.102,55	13,75	6,47
1997	67990	2.167,99	11,25	11,05
1998	69308	1.853,63	37,93	7,76
1999	112981	1.912,14	12,64	2,01
2000	154328	1.964,23	14,53	9,35
2001	172611	6.922,88	17,62	12,55
2002	193468	8.828,05	12,93	10,03
2003	244440	9.572,48	8,31	5,06
2004	296647	10.641,73	7,43	6,40
2005	281755	7.986,39	12,75	17,11
2006	334379	8.392,50	9,75	6,60
2007	439368	8.705,50	8,00	6,59
2008	495980	9.112,10	9,25	11,06
2009	610703	9.409,10	6,50	2,78
2010	728902	28.778,17	6,50	5,96
2011	893699	30.112,37	6,00	3,79
2012	1071485	31.519,93	5,75	4,30
2013	1205516	32.874,76	7,50	8,38
2014	1284458	34.127,72	7,75	8,36
2015	1396011	35.161,89	7,50	3,35
2016	1551809	36.468,62	4,75	3,02
2017	1701224	37.851,37	4,25	3,61
2018	1825259	39.340,60	6,00	3,13
2019	1945185	40.843,19	5,00	2,72
2020	6701000	39.556,58	3,75	1,68

2. Literature Review

Tabungan adalah bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi (Ginting, 2019). Menurut (Tarigan, 2020) tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau sama dengan jumlah konsumsi yang disimpan dan akan digunakan di masa yang akan datang. Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Jadi disimpan dan akan digunakan di masa yang akan datang. Menurut Keynes, tabungan ditentukan oleh tingkat pendapatan saat ini (current income) (Silvia & Susanti, 2019). Menurut (Illahi et al., 2019) tingginya tingkat tabungan rumah tangga tergantung pada besarnya pendapatan yang siap

dibelanjakan. Hasrat menabung dari pendapatan yang siap dibelanjakan tersebut akan meningkat sesuai dengan tingkat pendapatan.

Berdasarkan beberapa pengertian tabungan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tabungan merupakan jumlah pendapatan yang disisihkan dari jumlah konsumsi yang tidak habis dibelanjakan dengan tujuan berjaga-jaga di masa yang akan datang.

2.1. Pendapatan Perkapita

Menurut (Soputan et al., 2022), indikator penting dalam mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas harga dasar berlaku ataupun atas harga dasar konstan. Pendapatan perkapita sering dibuat sebagai acuan mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu daerah, maka semakin baik perekonomian daerah tersebut, walaupun ukuran ini belum mencakup faktor kesenjangan pendapatan antar penduduk. Meskipun masih terdapat keterbatasan, indikator ini sudah cukup memadai untuk mengetahui tingkat perekonomian suatu daerah dalam lingkup makro, paling tidak sebagai acuan memantau kemampuan daerah dalam menghasilkan produk domestik barang dan jasa (Aulia, 2021).

2.2. Suku Bunga

Menurut (Wijaya, 2019) suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank dengan berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah kepada bank. Sehingga bunga tabungan merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah tabungan.

BI rate menurut Bank Indonesia merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan laju perekonomian. BI rate merupakan indikasi suku bunga dalam jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam mencapai target inflasi. BI rate juga digunakan sebagai acuan moneter (Al Amin, 2020).

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Senen et al., 2020).

2.3. Inflasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus. Rentang waktu yang lebih panjang adalah triwulan dan tahunan (Silitonga, 2021).

Menurut (Ronaldo, 2019), secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya kenaikan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang / komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (deflation).

Inflasi menurut (Nurasila et al., 2019) adalah kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari harga satu atau dua barang tidak bisa disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada barang lainnya

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan di Indonesia, maka metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa, Dimana, penulis berusaha memahami kerangka berpikir objek yang sedang dipelajari dengan menekankan pada aspek interpretasi makna yang disampaikan dari hasil perhitungan statistik.

3. Research Method and Materials

Model analisa data digunakan dalam metode ekonometrika dengan pendekatan uji asumsi klasik dan medel melogaritmakan faktor-faktor utama yang mempengaruhi tabungan dengan Analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan aplikasi SPSS IBM 25.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Log = Logaritma

Y = tabungan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X1 = pendapatan perkapital

X2 = inflasi

X3 = Suku bunga BI Rate

e = Error

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F menggunakan tingkat signifikan pada 5% ($\alpha = 0,05$). Syaratnya jika besaran F signifikan atau $> 0,05$ artinya adanya pengaruh antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujiannya sebagai berikut:

- Jika nilai $F > 0,05$ artinya H_0 diterima, H_1 ditolak secara simultan pengaruh yang tidak signifikan dari variabel independen yaitu pendapatan perkapital, suku bunga BI rate, dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu tabungan.
- Jika nilai $F < 0,05$ artinya H_0 ditolak, H_1 diterima artinya secara simultan pengaruh yang signifikan dari variabel independen yaitu pendapatan perkapital, suku bunga BI

Uji parsial bertujuan untuk mengatahui pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji parsial digunakan untuk menguji variabel pendapatan perkapital, suku bunga BI rate, inflasi, dan tabungan. Cara pengujian dengan menetapkan tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$, dirumuskan dengan menggunakan tabel t sebagai berikut:

- H_0 ditolak jika tingkat signifikansi hitung $> t$ tabel, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu pendapatan perkapital, suku bunga BI rate, dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu tabungan.
- H_0 diterima jika tingkat signifikansi hitung $< t$ tabel, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu pendapatan perkapital, suku bunga BI rate, dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu tabungan.

Alternatif penilaian lain yaitu dengan melihat nilai signifikansi. Dengan asumsi signifikan lebih menonjol dari 5% atau 0,05, H_0 ditolak, atau secara keseluruhan, mengakui teori elektif. Jika H_0 diakui, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Results and Discussion

4.1. Analisis Data

Model analisis terlebih dulu menjalani uji nasumsi klasik berupa uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Setelah melewati pengujian maka model yang layak digunakan untuk melakukan estimasi adalah model regresi yang telah memenuhi beberapa asumsi klasik sebagaimana yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant) 345353.613	719477.821		.480	.635
	Pdptan/ Kapita 51.454	15.766	.617	3.264	.003
	inflasi -51950.766	57906.203	-.148	-.897	.037
	Suku Bunga -1598.665	34847.908	-.008	-.046	.964

a. Dependent Variable: Tabungan

Hasil perhitungan regresi di atas menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 345.353 + 51,454 X_1 - 51.950 X_2 - 1.598 X_3 + e$$

Angka-angka persamaan di atas memberikan infomasi sebagai berikut:

- Nilai koefisien pendapatan untuk variabel X1 yaitu sebesar 51.454, hal ini mengandung arti bahwa pendapatan memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat tabungan masyarakat di Indonesia. Apabila terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1 juta, maka akan diikuti dengan kenaikan tabungan sebesar 51,45%. Bila melihat nilai probabilitas dari variabel X1 sebesar 0,003 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.
- Nilai koefisien inflasi (X2) yaitu sebesar -51,950 yang berarti bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap tabungan masyarakat di Indonesia. Apabila terjadi kenaikan inflasi 1 %, maka akan menyebabkan penurunan terhadap tingkat tabungan sebesar 51,9 %. Jika melihat nilai probabilitas dari variabel X2 sebesar 0,037 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan di Indonesia.
- Nilai koefisien suku bunga (X3) yaitu sebesar -1,598 yang berarti bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap tabungan di Indonesia. Apabila terjadi perubahan suku bunga sebesar 1 %, maka akan menurunkan tabungan masyarakat di Indonesia sebesar 1,59 %. Jika melihat pada nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 0,964 > 0,05 yang berarti bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan di Indonesia.

Pengujian pengaruh simultan yang mencerminkan pengaruh variable pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tabungan di Indonesia dimana nilai probabilitas 0,004 < 0,05.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Pengaruh Simultan

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression 316.513	2	158.257	7.720	.004 ^a
	Residual 348.487	17	20.499		
	Total 665.000	19			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: V1

Nilai F hitung hasil analisis adalah 8,541 dengan nilai probabilitas $0,003 < 0,05$ memberikan informasi bahwa secara keseluruhan variabel investasi (X1) dan Variabel nilai produksi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

4.2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah pengujian untuk mengetahui kemampuan variable bebas dalam menjelaskan variasi variable terikat. Hasil perhitungan atas hasil penelitian disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.690 ^a	.476	.414	4.528	.476	7.720	2	17	.004	1.877

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: V1

R^2 pada model analisis diperoleh nilai sebesar 50,1 % yang memiliki makna bahwa variabel bebas investasi (X1) dan variabel nilai produksi (X2) mampu menjelaskan perubahan Y sebesar 50,1 % dan ada 49,9 % yang dijelaskan oleh variabel yang tidak terdapat pada model. Jadi dapat dikatakan bahwa walaupun hanya 2 variabel bebas variabilitas nilai Y sudah dapat dijelaskan sebesar 50,1 atau melampaui setengah kemampuan menjelaskan variabilitas variabel Y.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Variabel Pendapatan perkapita terhadap tabungan masyarakat di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi diperoleh informasi bahwa pendapatan perkpta berpengaruh psitif dan signifikan terhadap tabungan di Indonesia. Hal ni sesuai dengn teori yang menyatakan bahwa :

$$S = f(Y)$$

$$C = f(Y)$$

$$Y - C = S \text{ atau } Y - S = C$$

$$C + S = Y.$$

Apabila pendapatan perkita seserang naik, maka kemampuan untuk menabung akan meningkat dalam kndisi yang ceteris paribus. Dengan demikian bahwa keputusan untuk menabung sangat ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh.

4.3.2. Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Tabungan Masyarakat di Indonesia

Hasil pengujian statistic antara variabel tingkat inflasi terhadap tabungan masyarakat di Indnesia menunjukkan pengaruh yang negative dan signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap tabungan masyarakat. Inflasi dinyatakan dalam kenaikan harga barang-barang umum. Dalam kondisi pendapatan yang tetap, kenaikan harga barang akan berdampak pada besarnya pengeluaran untuk konsumsi, sehingga akan berdampak pada menurunnya kemampuan masyarakat untuk menabung.

4.3.3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Tabungan Masyarakat Di Indonesia

Hasil pengujian statistic variabel suku bunga terhadap tabungan masyarakat di Indnesia menunjukkan bahwa suku bunga tidak signifikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia. Sesuai teori, diketahui bahwa ada 3 motif orang untuk melakukan aktivitas menabung yaitu :

- a) Motif transaksional
- b) Motif berjaga-jaga
- c) Motif spekulasi

Motif transaksional yaitu menabung untuk keperluan kebutuhan sehari-hari, sedangkan motif berjaga-jaga adalah menabung untuk keperluan yang sisfatnya urgen misalnya berjaga-jaga yang berkaitan dengan sakit yang mendadak, menabung untuk keperluan membeli rumah dan sebagainya, dan motif spekulasi yaitu menabung untuk mendapatkan abalas jasa dar aktivitas menabung. Untuk motif transaksional dan berjaga-jaga keputusan menabung tidak mempertimbangkan suku bunga, tetapi untuk motif spekulasi keputusan menabung didasarkan pada suku bunga.

Sesuai hasil, ditemukan bahwa aktivitas menabung di Indonesia tidak didasarkan pada suku bunga atau dengan kata lain keputusan menabung hanya untuk transaksi dan berjaga-jaga. Dengan demikian berapa besar suku bunga tidak akan berpengaruh terhadap keputusan untuk menabung.

5. Conclusion

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial pendapatan perkapita dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat. Secara simultan pendapatan perkapita, tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia.

5.2. Saran

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh, maka Inflasi memiliki kontribusi penurunan yang sangat besar terhadap tabungan. Jika terjadi kenaikan inflasi, maka akan berdampak besar terhadap daya/kemampuan masyarakat untuk menabung. Dengan demikian dapatlah disarankan bahwa upaya pengendalian inflasi harus terus dilakukan untuk menjaga daya beli masyarakat serta menjaga kemampuan masyarakat untuk menabung.

References

- Al Amin, E. M. N. (2020). Kebijakan Pemerintah Mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate Sebesar 4,50%. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 125–135.
- Ambarwati, D. (2020). Pengelolaan Produk Tabungan Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Kantor Cabang Pembantu Pamanukan Kabupaten Subang. *The World of Financial Administration Journal*.
- Aristiyanti, D. P. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan di Indonesia Periode Oktober 2012–Maret 2015. *Jurnal, Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syarif Hidayatullah*.
- Aulia, R. (2021). Pengaruh pertumbuhan umkm terhadap pertumbuhan ekonomi di Ponorogo periode 2013-2017. IAIN Ponorogo.
- Ginting, E. P. (2019). *Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Tabungan Di Indonesia*.
- Illahi, N., Adry, M. R., & Triani, M. (2019). Analisis determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 549–556.
- Lestari, N. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa FEBI UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2017)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nur, F. (2021). *Inflasi pengangguran ekonomi makro*.
- Nurasila, E., Yudhawati, D., & Supramono, S. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 389–402.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 137–153.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga acuan bank Indonesia dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia periode 2008: Q1–2018: Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah*

Efisiensi, 20(01).

- Septria, E. (2022). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi di Provinsi Jambi*. Universitas Jambi.
- Sihotang, J. (2020). Analisis Pengaruh PDB Riil Per Kapita, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Deposito Berjangka pada Bank Umum (Bank Persero) di Indonesia Tahun 2005-2019. *Journal of Economics and Business*, 2(1), 61–70.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 2021.
- Silvia, E. D., & Susanti, R. (2019). Analisis Konsumsi dan Tabungan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 154–164.
- Soputan, N. E. J., Kumenaung, A. G., & Kawung, G. M. V. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Industri Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(4).
- Suriani, S., & Seftarita, C. (2022). Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Suku Bunga, dan Permintaan-Penawaran Kredit: Pemodelan Simultan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 61–75.
- Susantti, P. R., & Firdiyansyah, I. (2020). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi dan tabungan Mahasiswa STIE Galileo di Kota Batam. *Rekaman: Riset Ekonomi Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 117–125.
- Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 135–148.
- Wijaya, R. S. (2019). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Umum di Indonesia. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 4(1), 36–48.